

Pengaruh Revitalisasi Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Melalui Pembinaan Dokter Gigi Kecil Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi & Mulut Siswa Sekolah Dasar BTN PEMDA

Choirunnisa¹, Syamsuddin Abubakar², Johnny Angki³
¹²³Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email Penulis Korespondensi (*) : choirunnisaa1509@gmail.com
(+62 822 5827 8528)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak revitalisasi program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) melalui pelatihan dokter gigi kecil terhadap pengetahuan siswa SD Inpress Unggulan BTN PEMDA mengenai kesehatan gigi dan mulut. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya efektivitas pelaksanaan program UKGS di sekolah terkait. Penggunaan metodenya merupakan kuantitatif deskriptif berdesain one group pre-post. Sebanyak 42 siswa yang berperan sebagai dokter kecil dijadikan populasi sekaligus sampel berteknik total sampling. Data dihimpun dengan piranti angket yang diberikan sebelum sekaligus setelah intervensi (pretest dan posttest). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi, yang menandakan bahwa pelatihan dokter gigi kecil sebagai bagian dari revitalisasi UKGS efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa berkenaan dengan kesehatan gigi juga mulut.

Kata kunci : Revitalisasi UKGS; Dokter Gigi Kecil; Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut; Siswa Sekolah Dasar

The Effect Of Revitalization Of School Dental Health Bussiness (Ukgs) Through The Development Of Small Dentist On The Knowledge Of Dental And Oral Health Of Primary School Students Btn Pemda

ABSTRACT

This study aims to assess the impact of the revitalization of the School Dental Health Business (UKGS) program through small dentist training on the knowledge of SD Inpress Unggulan BTN PEMDA students regarding dental and oral health. The background to this research is the low effectiveness of implementing the UKGS program in this school. Descriptive quantitative with a one group pre-post design is the method used. A total of 42 students who acted as little doctors were used as the population and sample using total sampling techniques. Data was collected through questionnaires given before and after the intervention (pretest and posttest). The results of the study showed a significant increase in knowledge after the intervention, indicating that small dentist training as part of the UKGS revitalization was effective in increase students' understanding of dental and oral health.

Keywords: UKGS Revitalization; Little Dentist; Dental and Oral Health Knowledge; Elementary School Students

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup karena memiliki peran penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kondisi gigi dan mulut yang terawat membuat individu berbicara dan mengunyah dengan nyaman serta membantu meningkatkan rasa percaya diri. Walaupun sebagian besar masalah gigi dan mulut sebenarnya bisa dicegah, masih banyak orang yang mengalami nyeri dan masalah akibat perawatan mulut yang kurang memadai. Salah satu langkah pencegahan untuk menunjang kesehatan

gigi juga mulut kepada anak adalah dengan membiasakan menjaga kebersihan mulut sejak dini (Christiono et al. 2024)

Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), di mana sudah dijalankan dari periode 1951, masih belum mencapai hasil maksimal dalam meningkatkan kesehatan mulut anak usia 12 tahun. Mendasar data Kementerian Kesehatan RI periode 2012, sebanyak 83,95% sekolah dasar atau setara telah melakukan pemeriksaan kesehatan, termasuk pemeriksaan gigi dan mulut. Namun, angka tersebut masih belum mencapai target strategis tahun 2012 yang sebesar 92%. Di sisi lain, meskipun 62,3% anak usia 12 tahun mengalami kerusakan gigi yang memerlukan perawatan, hanya 0,7% yang telah mendapatkan perbaikan dan 26,2% yang telah menjalani pencabutan gigi. Rendahnya keberhasilan program UKGS disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya partisipasi orang tua akibat kurangnya kolaborasi dengan pihak sekolah, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta peran pengawas dan pelaksana program yang kurang optimal. Akibatnya, tingkat partisipasi siswa sekolah dasar dalam program UKGS rendah, yang berdampak pada tingginya angka gangguan gigi, terutama bila dibandingkan dengan siswa yang aktif mengikuti program tersebut (Dadhinastitie et al., 2023)

Anak-anak sekolah dasar menjadi kelompok utama yang harus dilibatkan dalam program kesehatan gigi dan mulut. Program ini masuk dalam Upaya Kesehatan Sekolah (UKS) dan dilaksanakan melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Tujuan utama UKGS adalah melaksanakan tindakan promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan gigi, yang sangat penting bagi anak-anak berusia sekolah dasar. Programnya terfokus untuk pembentukan kebiasaan hidup sehat sejak dini agar terus terbawa hingga dewasa. Berbagai kegiatan dalam UKGS meliputi penyuluhan, edukasi tentang cara menyikat gigi yang benar, beserta pengecekan rutin kesehatan gigi sekaligus mulut bagi seluruh siswa sekolah dasar (Triani et al. 2023)

Evaluasi terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut mengacu terhadap sejumlah pengukuran yang telah ditetapkan oleh layanan kesehatan gigi sebagaimana elemen penting di sistem kesehatan yang komprehensif. Pengukurannya mengacu pada Tujuan Global Kesehatan Gigi 2020 yang disusun oleh FDI, WHO, dan IADR. Jasa kesehatan gigi sekaligus mulut bagi siswa tidak hanya diberikan melalui fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat, tetapi juga melalui kolaborasi dengan UKS DEMI pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program ini tidak hanya menyediakan layanan perawatan secara individual, tetapi juga dituju guna merawat juga menunjang kesehatan gigi sekaligus mulut semua anak didik, termasuk mereka yang membutuhkan perawatan lanjutan. Salah satu komponen penting dalam UKGS adalah penguatan peran dokter kecil, yaitu siswa yang berperan aktif dalam menciptakan serta mempromosikan lingkungan sehat di sekolah, rumah, dan masyarakat. Dokter kecil ini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat, baik bagi dirinya sendiri, teman-temannya, keluarganya, maupun lingkungan sekitar (Christiono et al. 2024)

Pemerintah, melalui Dinas Kesehatan, telah melaksanakan berbagai inisiatif dengan pendekatan layanan kesehatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif guna meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Adapun strategi untuk mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan program UKGS adalah dengan memberikan pelatihan kepada kader kesehatan yang dikenal sebagai "dokter kecil". Pelatihan ini tidak hanya membekali anak-anak dengan pengetahuan yang sesuai, tetapi juga mendorong mereka untuk mandiri pada upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan. Siswa sekolah dasar yang dipilih untuk terlibat aktif dalam upaya peningkatan kesehatan di lingkungan sekolah berperan sebagai dokter kecil, yang juga bertindak sebagai kader sekaligus pelaksana program UKGS. Peran utama mereka adalah meningkatkan kesadaran teman-temannya mengenai pentingnya menjaga kesehatan dengan memberikan motivasi dan dorongan untuk menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten (Dadhinastitie et al., 2023)

METODE

Penelitian ini menerapkan metode pra-eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan desain one group pre-post test, yaitu eksperimen yang melibatkan satu kelompok intervensi tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Sebelum intervensi diberikan, subjek terlebih dahulu diobservasi melalui pengisian lembar pretest. Setelah intervensi dilakukan, pengamatan ulang dilakukan menggunakan lembar posttest untuk mengevaluasi perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL:

Studi tentang dampak revitalisasi program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) diintegrasikan pembinaan dokter gigi kecil terhadap pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan pada SD Inpress Unggulan BTN PEMDA. Dari total 600 siswa yang terdaftar di sekolah tersebut, sebanyak 42 siswa yang berperan sebagai dokter gigi kecil dipilih sebagai sampel penelitian. Para responden berasal dari kelas 4 hingga kelas 6 dan jarak usianya 9 s/d 12 tahun, mencakup anak didik perempuan dan laki-laki. Dari keseluruhan sampel, 28 siswa perempuan kemudian 14 siswa lainnya yakni laki-laki, dengan total keseluruhan sebanyak 42 siswa.

Table 4.1 Distribusi Frekuensi Pre-pengetahuan

Kategori	f	%	Valid %	Persentase kumulatif
Cukup	23	54.8	54.8	54.8
Kurang	19	45.2	45.2	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.1, sebelum dilakukan intervensi atau pembinaan, sebanyak 23 responden (54,8%) tergolong memiliki pengetahuan dalam kategori “cukup”, sementara 19 responden (45,2%) berada pada kategori “kurang”. Dari total 42 responden, seluruh data (100,0%) dinyatakan valid untuk variabel ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwanya pra intervensi, sebagian besar respondennya memuat pengetahuan yang cukup, meskipun hampir setengahnya masih berada pada tingkat pengetahuan yang kurang.

Table 4.2 Distribusi Frekuensi Post-pengetahuan

Kategori	f	%	Valid %	Persentase kumulatif
Cukup	40	95.2	95.2	95.2
Kurang	2	4.8	4.8	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Meninjau Tabel 4.2, setelah intervensi atau pembinaan, sebanyak 40 responden (95,2%) menunjukkan tingkat pengetahuan dalam kategori “Baik”, sementara 2 responden (4,8%) termasuk dalam kategori “Cukup”. Dari total 42 responden, seluruh data (100,0%) dinyatakan valid untuk variabel ini. Dengan demikian, setelah intervensi terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden, di mana sebagian besar (95,2%) kini memiliki pengetahuan yang tergolong “Baik”.

Table 4.3 Distribusi Frekuensi Pre-Observasi

Kategori	f	%	Valid %	Persentase kumulatif
Baik	6	14.3	14.3	14.3
Cukup	13	31.0	31.0	45.2
Kurang	23	54.8	54.8	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil observasi sebelum pelaksanaan intervensi atau pembinaan menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden (14,3%) berada dalam kategori “Baik”, 13 responden (31,0%) berkategori “Cukup”, dan 23 responden (54,8%) berkategori “Kurang”. Dari total 42 responden, data variabel ini dinyatakan valid secara keseluruhan (100,0%). Dengan kata lain, sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar responden menunjukkan hasil yang termasuk dalam kategori “Kurang”, sementara hanya sebagian kecil yang termasuk dalam kategori “Baik”.

Table 4.4 Distribusi Frekuensi Post-Observasi

Kategori	f	%	Valid %	Persentase kumulatif
Cukup	41	97.6	97.6	97.6
Kurang	1	2.4	2.4	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Meninjau Tabel 4.4, hasil observasi setelah dilakukannya intervensi atau pembinaan menunjukkan bahwa sebanyak 41 responden (97,6%) berkategori “Baik”, sisianya 1 responden (2,4%) berkategori “Cukup”. Dari total 42 responden, seluruh data variabel ini dinyatakan valid (100,0%). Dengan demikian, setelah intervensi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana hampir seluruh responden menunjukkan hasil observasi dalam kategori “Baik”. Secara keseluruhan, hasil analisis univariat ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan dan hasil observasi responden setelah intervensi dilakukan.

PEMBAHASAN

UKGS berperan sebagai sarana utama dalam langkah peningkatan kesehatan gigi sekaligus mulut di kalangan anak didik. Melalui program ini, siswa mendapatkan berbagai bentuk perawatan modern, edukasi, serta penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk mencipta pemahaman akan esensi merawat kesehatan gigi sekaligus mulut dengan upaya positif (Farhan et al., 2022)

Efektivitas program UKGS dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah lemahnya koordinasi dan komitmen antar sektor yang terlibat. Program ini memerlukan sinergi antara dinas kesehatan, dinas pendidikan, pihak sekolah, dan orang tua. Kurangnya keharmonisan dalam koordinasi di antara pihak-pihak tersebut dapat menghambat jalannya program secara optimal. Selain itu, dukungan dan komitmen dari kepala sekolah serta para guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan UKGS. Tanpa keterlibatan aktif dari pihak sekolah, pelaksanaan program cenderung menemui berbagai hambatan. Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah ketidaksesuaian jadwal prioritas, seperti padatnya beban kurikulum yang membuat sulitnya penyediaan waktu khusus untuk kegiatan UKGS, baik untuk pemeriksaan berkala maupun penyuluhan. Hambatan yang paling sering dijumpai adalah rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan siswa berkenaan atas esensi menjaga kesehatan gigi sekaligus mulut, lebih lanjut banyak dari respondennya kurang memedulikan anjuran atau program yang telah dirancang.

Berdasarkan data pada Gambar 4.1, sebelum dilakukan intervensi atau pembinaan, sebanyak 23 responden (54,8%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori "Cukup", sedangkan 19 responden (45,2%) berada dalam kategori "Kurang" dari total 42 responden. Sementara itu, setelah intervensi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.2, sebanyak 40 responden (95,2%) menunjukkan tingkat pengetahuan dalam kategori "Baik", dan 2 responden (4,8%) berada pada kategori "Cukup". Dengan demikian, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan setelah intervensi, di mana mayoritas responden (95,2%) telah mencapai tingkat pengetahuan yang dikategorikan "Baik"

Hasil penelitian yang ditampilkan pada Gambar 4.3 menunjukkan distribusi hasil observasi responden sebelum intervensi, di mana 6 responden (14,3%) berada dalam kategori "Baik", 13 responden (31,0%) berkategori "Cukup", dan 23 responden (54,8%) berkategori "Kurang" dari total 42 responden. Sementara itu, berdasarkan Gambar 4.4, hasil observasi setelah intervensi menunjukkan bahwa 41 responden (97,6%) berada pada kategori "Baik", dan hanya 1 responden (2,4%) yang tergolong "Cukup". Dengan demikian, hasil observasi setelah intervensi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di mana hampir seluruh responden telah mencapai kategori "Baik".

Berdasarkan Gambar 4.5 sampai 4.8, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data Pre dan Post untuk variabel pengetahuan serta observasi tidaklah terdistribusi normal, membuat analisisnya dilanjutkan dengan perlakuan pengujian Wilcoxon sebagai upaya yang membandingkan Pre_pengetahuan dan Post_pengetahuan menghasilkan nilai Z sebesar -5,844 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < .001. Hal ini menandakan disparitas bersignifikan secara statistik antar taraf pengetahuan pra dan sesudah intervensi, dikarenakan angka p (< .001) minim dari batas signifikan 0,05. Selain itu, perbandingan antara Pre_Observasi dan Post_Observasi dengan nilai Z -5,732 dan Asymp. Sig. (2-tailed) < .001 juga memperlihatkan perbedaan signifikan secara statistik antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai p yang sangat rendah di bawah tingkat signifikan. Secara keseluruhan, hasil uji Wilcoxon ini menegaskan adanya perubahan signifikan pada variabel pengetahuan dan observasi setelah intervensi dilakukan.

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi, didukung oleh media Microsoft PowerPoint dan phantom. Metode ini dirancang khusus untuk siswa sekolah dasar dengan menyajikan materi edukasi secara menarik melalui tampilan PowerPoint yang berwarna dan kreatif, sehingga memudahkan siswa

untuk tertarik dan memahami isi materi. Selain itu, tujuan pembinaan kader dokter kecil adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai kesehatan dan pola hidup sehat, karena pengetahuan menjadi dasar utama dalam pembentukan perilaku individu.

Dengan pemahaman yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut, siswa dapat mengambil peran guna menjaga pun menunjang kesehatan pribadi, rekan sesama, kerabat, serta lingkungan sekitar mereka. Peran ini sejalan dengan tugas dokter kecil, yaitu menunjukkan perilaku hidup sehat serta mengajak dan memotivasi teman-temannya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesehatan. Selain itu, mereka juga turut berkontribusi dalam jasa kesehatan dalam institusi pendidikan, membantu menciptakan lingkup yang sehat dalam institusi pendidikan atau dalam tempat tinggal, serta terlibat di berbagai penyuluhan kesehatan pada lingkungan sekolah (Kemenkes 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Meninjau hasil yang dibahas, ditarik simpulan bahwasanya revitalisasi program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) diintegrasikan dengan pembinaan dokter gigi kecil memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan siswa SD Inpress Unggulan BTN PEMDA mengenai kesehatan gigi dan mulut, yang terlihat dari peningkatan tingkat pengetahuan setelah intervensi.

Untuk institusi terkait, disarankan agar lebih aktif mengadakan penyuluhan berkenaan dengan kesehatan gigi dan mulut, menyediakan fasilitas layanan kesehatan yang memadai, serta membentuk dan melatih kader dokter kecil di setiap sekolah. Bagi pihak puskesmas, diharapkan terjalin koordinasi yang lebih baik dengan sekolah dalam pelaksanaan program UKGS. Selain itu, tenaga kesehatan puskesmas diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendampingan secara optimal agar program berjalan dengan lancar. Sementara itu, para responden diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dan menyebarkannya kepada teman-teman lain agar bersama-sama dapat merawat kesehatan juga kebersihan gigi serta mulut dengan upaya berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiono, Sandi, Rizki Amalina, Seno Pradopo, and Savira Nurazky Yuniar. 2024. "Optimasi Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Melalui Edukasi Pada Dokter Gigi Kecil Di SD IT Asshodihiyah Semarang." 05: 7.
- Dadhinastitie, Kerent Thania, Siti Aisyah, and Wandu. 2023. "Pemberdayaan 'Dokter Kecil' Pada Kegiatan UKGS Terhadap Pengetahuan Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Usia Sekolah." 6: 2.
- Triani, Maulina, Fani Tuti Handayani, Aris Aji Kurniawan, and Restian Febi Andini. 2023. "Revitalisasi Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Melalui Pemberdayaan Dokter Gigi Kecil Di SDN 1 Linggasari Kecamatan Kembaran." : 474,475.
- Farhan, Muhammad, Wirza, and Intan Liana. 2022. "Hubungan Peran Dokter Kecil Dalam Program UKGS Dengan Status Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid." vol.15, No: 152.
- Kemenkes. 2018. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. Jakarta: Kemenkes RI.